



## Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47

Yusuf L.M.

STT Injili Setia Siau

[marribayusuf@gmail.com](mailto:marribayusuf@gmail.com)

**Abstract:** Church growth is an important essence that needs to be considered in carrying out the mission of the Great Commission of Jesus Christ. The church growth model that needs to be applied is not only inward but needs outward growth. The church can be called ideal and whole if it is serious about these two aspects. Conversely, if the church ignores one of these aspects, then the church can be called as not growing. This growth model can be seen from the context of Acts 2: 42-47. This study uses a data collection system from the literature relating to text and context with an exegetical analysis approach to each word, phrase in this context to find the meaning of whole church growth. The results of this analysis will give an impetus to the church to build unity of the congregation in Christ.

**Keywords:** Model, Growth, Church, Whole, Acts 2:42-47

**Abstrak:** Pertumbuhan gereja adalah esensi penting yang perlu diperhatikan dalam menjalankan misi Amanat Agung Yesus Kristus. Model pertumbuhan gereja yang perlu diterapkan tidak hanya yang bersifat ke dalam tetapi perlu adanya pertumbuhan keluar. Gereja dapat disebut ideal dan utuh jika serius memperhatikan kedua aspek ini. Sebaliknya, jika gereja mengabaikan salah satu aspek tersebut, maka gereja itu dapat disebut sedang tidak bertumbuh. Model pertumbuhan seperti ini dapat dilihat dari konteks Kisah Para Rasul 2:42-47. Penelitian ini menggunakan sistem pengumpulan data dari literatur yang berkaitan dengan teks dan konteks dengan pendekatan analisis eksegesis terhadap setiap kata, frasa dalam konteks ini untuk menemukan arti pertumbuhan gereja yang utuh. Hasil analisis ini akan memberi dorongan kepada gereja untuk membangun persekutuan jemaat yang utuh di dalam Kristus.

Kata-kata kunci: Model, Pertumbuhan, Gereja, Utuh, Kisah Para Rasul 2:42-47

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan Gereja sering menjadi bahan diskusi dan bahan perdebatan yang hangat di kalangan teolog Kristen dan orang Kristen pada umumnya. Diskusi dan perdebatan mengenai topik ini berkaitan dengan pemahaman mengenai model pertumbuhan Gereja yang utuh. Pertanyaan yang perlu dijawab berkaitan dengan topik ini adalah apakah model pertumbuhan Gereja yang utuh itu harus dipahami sebagai pertumbuhan Gereja yang bersifat

kualitatif atau bersifat kuantitatif?<sup>1</sup> Pertanyaan ini menjadi topik yang sangat menarik dan membutuhkan klarifikasi teologis yang benar. Untuk menjelaskan topik ini, banyak teolog berusaha menjelaskan dengan menggunakan pendekatan konteks Alkitab yang dianggap sebagai langkah tepat yang menjelaskan hakikat pertumbuhan gereja yang benar. Dalam hal ini Yakob Tomatala menjelaskan bahwa,

Berdasarkan Alkitab, dapat dikatakan bahwa Allah menghendaki agar gereja-Nya bertumbuh. Kebenaran ini diteguhkan dengan kenyataan bahwa Ia sendirilah yang menumbuhkan gereja-Nya (Kisah Para Rasul 2: 47; 1:8; 2:41; 4:4; 5:14; 9:31; 16:5; 21:20), oleh kedahsyatan kuasa-Nya. Dalam kenyataan, terlihat bahwa Roh Kudus sangat berperan dalam pertumbuhan gereja, dimana Ia melengkapi, mengurapi dan memakai “umat Allah” dalam penyebaran Injil, yang menghasilkan pertumbuhan (Kisah Para Rasul 1:8; 2:1-40; 4:8; 8:26; 10:37-48; 11:4-18; 16:6; dsb.).<sup>2</sup>

Ini memberi penegasan bahwa Tomatala meyakini Allah sendiri yang memberi pertumbuhan kepada gereja-Nya. Namun tidak terlalu jelas mengenai apakah pertumbuhan itu bersifat kualitatif atau bersifat kuantitatif. Meskipun demikian Tomatala tetap mengklaim bahwa pertumbuhan gereja yang utuh hanya dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan konteks ini disebut sebagai hakikat pertumbuhan gereja yang utuh.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sangat penting memberi analisis terhadap konteks tersebut untuk memastikan, apakah benar konteks Kis. 2: 42-47 berbicara tentang pertumbuhan gereja yang utuh? Sebab secara singkat dapat dilihat konteks ini hanya berbicara mengenai *cara hidup jemaat mula-mula* dan sering dianggap sudah tidak relevan lagi dengan cara hidup gereja masa kini. Frasa yang sering dianggap tidak relevan antara lain “segala kepunyaan mereka adalah milik bersama” (ay.44); “mereka menjual harta miliknya untuk dibagi bagikan” (ay.45); “berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah dan memecahkan roti di rumah serta makan bersama dengan gembira dengan tulus hati”(46). Hal-hal itu dianggap sudah tidak relevan karena kecenderungan gereja masa kini tidak lagi hidup seperti gereja mula-mula. Gereja dianggap cenderung individualistik, hanya fokus pada pekerjaan masing-masing sehingga sering mengabaikan persekutuan, misi pemberitaan Injil terkadang diabaikan serta gereja sudah jarang melakukan makan bersama seperti yang dilakukan gereja mula-mula di Bait Allah. Zaluchu

---

<sup>1</sup> Pertumbuhan yang bersifat kualitatif itu dipahami sebagai pertumbuhan yang berfokus pada aspek pertumbuhan iman Jemaat, sedangkan kuantitatif lebih berfokus kepada bertambahnya jumlah jemaat (*penekanan penulis*).

<sup>2</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginilan dan Pertumbuhan Gereja), (Jakarta: YT Leadership Foudation, 2003), 188

<sup>3</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, 188

mengemukakan bahwa kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem adalah sebuah pola (pattern) dari kehidupan gereja yang sejati. Pola seperti ini seharusnya terlihat di dalam gereja modern.<sup>4</sup>

Karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji dan menganalisis konteks Kis.2:42-47 dengan studi eksegesis terhadap kata, frasa, maupun klausa dalam teks untuk melihat secara jelas maksud teks sesuai konteks aslinya. Untuk mendapat hasil yang konprehensif dalam penelitian ini maka analisis perlu mengacu kepada garis besar isi konteks yang dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yakni bagian *pertama*: ayat 42 berbicara mengenai “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, *kedua*: ayat 43 berbicara mengenai mujizat-mujizat, *ketiga*: ayat 44-45 berbicara mengenai milik bersama (4:32-37a dan 5:1-11), *keempat*: ayat 46-47a berbicara mengenai sikap orang banyak yang senang menerima jemaat Kristen, *kelima*: ayat 47b berbicara mengenai jumlah orang percaya yang terus bertambah (4:4, 31; 5:42).<sup>5</sup> Pokok-pokok ini akan memberi jawaban terhadap pertanyaan atau perdebatan mengenai konteks ini apakah masih relevan diterapkan dalam konteks gereja masa kini dan juga akan memberi penjelasan untuk menjadi acuan melihat model pertumbuhan gereja yang utuh.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur teks Alkitab terhadap teks Kis.2:42-47. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis teks. Hal yang dideskripsikan adalah konteks Kis.2:42-47 dengan analisis gramatikal teks sesuai dengan prinsip-prinsip eksegesis<sup>6</sup> untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam konteks cara hidup jemaat mula-mula.<sup>7</sup> Hasil pembahasan disusun secara deskriptif dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari buku-buku sesuai dengan topik pembahasan.<sup>8</sup> Cara ini akan mempermudah memahami dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan maksud teks dan konteks aslinya. Dengan demikian

---

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem” *Epigraphe* 2 no. 2 (2018): 72-82

<sup>5</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul* (Barclay M. Newman & Eugene A. Nida), (Jakarta: LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 74-76

<sup>6</sup> Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis”, *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121-139.

<sup>7</sup> Yusuf L.M., “Makna Dialog Yesus dengan Filipus dalam Yohanes 14:8-14”, *Jurnal Visio Dei*, Vol.1, No.2 (Luwuk Banggai: STT STAR’SLUB, 2019), 241

<sup>8</sup> Daniel Pesah, Sonny E. Saluchu, “Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 2, No.1, 2019), 21

semua pertanyaan atau perdebatan menyangkut konteks ini yang dianggap sudah tidak relevan bagi gereja masa kini terjawab dengan benar dalam kesimpulan akhir penelitian.

## PEMBAHASAN

### Maksud “Mereka yang Bertekun dalam Pengajaran Para Rasul” (ayat 42)

Di ayat ini hanya ada satu kata kerja yaitu προσκαρτεροῦντες kata kerja *participle present aktif nom. Mask. Plural* artinya “bertekun” sedangkan kalimat “dan mereka selalu berkumpul untuk” merupakan kalimat yang ditambahkan oleh TB<sup>9</sup> sendiri di ayat 42b berdasarkan kata kerja “bertekun” di awal ayat.<sup>10</sup> Kalimat itu tidak ada di dalam teks asli, namun hanya ditambahkan oleh penerjemah untuk menekankan ketekunan jemaat dalam persekutuan. Penjelasan lebih lanjut tentang kata kerja *prokartereō* dapat diterjemahkan “devoted” artinya “mengabdikan” oleh kerena itu penekanan kata kerja ini mengandung satu bagian pengertian yakni *tabah atau setia, tetap dan kesetiaan atau ketaatan* dalam tindakan.<sup>11</sup> Jadi kalimat “mereka bertekun” dalam teks ini menekankan bahwa jemaat yang membangun persekutuan pada zaman itu, benar-benar mereka bersekutu dengan penuh *kesetiaan, ketaatan* dalam pengajaran para Rasul, atau *tetap* hidup di dalam persekutuan. Hal ini memperlihatkan pertumbuhan iman gereja mula-mula .

Penekanan kedua dalam teks ini adalah “pengajaran para rasul” bagian kedua tersebut sangat penting ditekankan karena kalimat “pengajaran para rasul” menekankan karakter atau sifat utama di dalam kehidupan bersama atau persekutuan.<sup>12</sup> Pengajaran para rasul pada zaman itu menjadi inti dalam membangun persekutuan. penekanan ini menimbulkan pertanyaan, mengapa pengajaran para rasul menjadi sangat penting? Sebab *pengajaran para rasul* menunjuk atau mengarah kepada kumpulan sumber pengajaran yang berotoritas karena pengajaran yang disampaikan adalah pesan tentang Yesus dari Nazaret yang diberitakan langsung oleh para rasul.<sup>13</sup> Dasar persekutuan jemaat mula-mula adalah kesetiaan dan ketaatan terhadap pengajaran para rasul tentang Yesus Kristus. Dan memang tugas pengajaran itu harus diberikan oleh para rasul sebab mereka yang layak untuk tugas tersebut

---

<sup>9</sup> Alkitab dalam Terjemahan Baru, Edisi I, 1974

<sup>10</sup> Tim Editor, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 75

<sup>11</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, (1995, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan), 85

<sup>12</sup> *The New Interpreter’s Bible: A Commentary in Twelve Volumes* (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains, 71

<sup>13</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, 85

karena mereka yang hidup bersama-sama dengan Yesus.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa jemaat mula-mula bertumbuh dan berkembang karena berakar di dalam pengajaran Yesus yang diberitakan oleh Rasul-rasul.

Bagian penekanan penting dalam teks ini adalah kata “persekutuan”. Kata tersebut merupakan model atau ciri khas jemaat mula-mula. Kata *tē koinōnia* dapat diterjemahkan “*the fellowship*.<sup>15</sup> Kata ini termasuk sesuatu yang khusus dalam permulaan persekutuan orang-orang percaya.<sup>16</sup> Suatu yang khusus tersebut adalah model persekutuan yang terus-menerus dibangun oleh jemaat dalam ikatan yang kuat. Kata “*fellowship*” kalau diterjemahkan memang hanya menunjuk kepada pengertian “persahabatan”, namun kata ini justru memberikan pengertian yang lebih dalam yakni persekutuan itu adalah lebih dari persahabatan.<sup>17</sup> Dasar persekutuannya adalah berpusat kepada Yesus dari Nazaret dalam rencana penebusan Allah dan di dalam ibadah mereka.<sup>18</sup> Oleh karena itu, Kata “*koinōnia*” dapat dijadikan sebagai tanda atau ciri khas pertumbuhan gereja mula-mula.<sup>19</sup> Persekutuan yang dibangun oleh gereja mula-mula menjadi contoh atau model persekutuan yang utuh, yang dapat diteladani oleh orang kristen pada masa kini. Kesempurnaan persekutuan itu terlihat dari cara hidup gereja mula-mula yang mempunyai kepedulian terhadap sesama, mereka melakukan persekutuan dengan melakukan perbuatan seperti yang ditekankan dalam ayat 44 & 47, saling memperhatikan antara satu dengan yang lain (ay.45), mereka tetap bersatu (ay.44).<sup>20</sup>

Dari kata *koinōnia* tersebut maka muncul tindakan nyata yang dilakukan dalam persekutuan jemaat mula-mula seperti “memecahkan roti dan berdoa”. Tindakan ini menjadi satu peristiwa penting pada waktu itu, karena peristiwa-peristiwa tersebut dihubungkan dengan perayaan perjamuan Kudus, sebagaimana beberapa waktu sebelumnya Tuhan Yesus telah mengadakan perjamuan dihadapan para murid-Nya.<sup>21</sup> Jadi kegiatan perjamuan bersama memang sangat berhubungan erat dengan peringatan akan penderitaan Yesus. Penekanan terhadap *peringatan* juga ditegaskan oleh Brink dengan menyatakan, “dalam perjamuan ini juga, sebagai perjamuan peringatan, tersembunyi pengajaran yang kaya tentang karya

---

<sup>14</sup> I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: ACTS*, (Surabaya: Momentum “Momentum Christian Literature”, 2007), 83

<sup>15</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, 85

<sup>16</sup> Tom Wright, *Kisah Para Rasul untuk Semua Orang*, (Jakarta: Perkantas, 2011),79

<sup>17</sup> Tom Wright, 85

<sup>18</sup> Ajith Fernando, *The NIV Commentary: ACTS*, (Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 1998), 128

<sup>19</sup> Ajith Fernando, *The NIV Commentary: ACTS*, 124

<sup>20</sup> H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 45

keselamatan oleh Mesias.”<sup>21</sup> Di samping penekanan terhadap *peringatan*, ungkapan “memecahkan roti” atau perjamuan bersama ini, juga berarti bahwa mereka pun senantiasa makan bersama-sama sebagai orang percaya dan juga sebagai bagian dari sikap setia mereka secara bersama-sama kepada Yesus Kristus,<sup>22</sup> dan sebagai persekutuan rohani yang di dalamnya pelayanan satu sama lain dialami sebagai sukacita yang terbesar.<sup>23</sup> Jadi sangat jelas bahwa tindakan itu sangat penting untuk jemaat masa kini karena menunjukkan sikap kesetiaan kepada Allah di dalam persekutuan.

Selain itu, perjamuan bersama tersebut juga diikuti dengan kegiatan yang paling inti dalam ibadah, yaitu “*tais proseuchais*” artinya *berdoa*. Kata ταῖς προσευχαῖς ini dalam bentuk *datif plural* yang memberi pengertian mengenai “orang yang bersembahyang.” Pengertian ini mungkin mengarah kepada kedua kelompok yakni orang Yahudi dan orang Kristen, yang menjadi orang percaya mula-mula dimana mereka tidak hanya memandang model yang lama dengan isi yang baru tetapi mereka juga tetap antusias, dan memaknai hidup baru mereka dalam pujiannya.<sup>24</sup> Sehingga tindakan *berdoa* harus dipahami dalam bahasa yang sederhana yakni mereka berdoa bersama-sama kepada Allah dengan mengakui kelemahan diri mereka, dan harapan dalam permohonan itu untuk mendapatkan kekuatan dari Allah.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa doa menjadi inti dalam persekutuan mereka untuk tetap setia dalam persekutuan.

### Penekanan Frasa “Mujizat-Mujizat yang Terjadi” (Ayat 43)

Bagian penekanan penting dalam teks ini adalah frasa “maka ketakutanlah mereka semua” mungkin dapat diterjemahkan menjadi “semua orang sangat terkesan” atau seperti BIMK<sup>26</sup> “semua orang kagum dan takut”. Kata *kagum* dan *takut* tidak berkaitan dengan apa yang dikatakan dalam ayat 42, tetapi adalah akibat “banyak sekali keajaiban yang dilakukan oleh rasul-rasul ”<sup>27</sup> sehingga ayat ini pun dapat juga diterjemahkan menjadi “semua orang pun menjadi kagum dan sangat takut melihat rasul-rasul membuat banyak mujizat dan hal-

---

<sup>21</sup> H. V. D. Brink, 45

<sup>22</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul* (Barclay M. Newman & Eugene A. Nida), 75

<sup>23</sup> H. V. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 45-46

<sup>24</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, 86

<sup>25</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul* (Barclay M. Newman & Eugene A. Nida), hlm. 75 dan band. C. Van Den Berg, *Sungguh Merekalah Umat-Ku*, (Jakarta: YKBK, 2011), 51

<sup>26</sup> Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, Edisi I, 1985 (dahulu Bahasa Indonesia Sehari-hari “BIS”)

<sup>27</sup> Tim Editor (M.K. Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 76

hal yang ajaib.<sup>28</sup> Perbandingan terjemahan antara TB dan BIMK merupakan bagian dari penjelasan penting untuk memahami tentang siapa *mereka semua*. Apakah kalimat ini menunjuk kepada orang di luar dari persekutuan atau juga mencakup orang-orang yang ada dalam persekutuan. Marshall mengertikan kalimat itu dengan menyatakan, “yang dimaksudkan Lukas itu adalah sejumlah orang-orang yang tidak percaya tentu ketakutan melihat peristiwa hal-hal ajaib”<sup>29</sup> Jadi Marshal lebih menekankan kata “ketakutan” itu merupakan reaksi orang-orang luar yang melihat tanda-tanda ajaib yang dilakukan oleh rasul-rasul.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa reaksi *ketakutan* itu timbul bukan hanya karena ada tanda ajaib tapi juga karena pengaruh wibawa dari para rasul dalam persekutuan. Wibawa itu muncul karena para rasul menekankan dua hal yakni penekanan kesetiaan kepada Yesus dan penekanan pengajaran Yesus dalam persekutuan. Kedua bagian ini yang menimbulkan reaksi “rasa hormat dan kagum dari setiap mereka. Kata rasa hormat atau kagum (*awe*) adalah pengertian yang diambil dari kata φόβος dalam bentuk kasus *nominative-singular-mask; phobos* yang diterjemahkan “ketakutan.” Secara harfiah memang kata φόβος diartikan “ketakutan” tetapi maksud Lukas sebagai penulis sebenarnya tidak hanya mengacu kepada rasa “takut” tetapi secara lengkap kata tersebut harus juga dipahami sebagai respon rasa kagum orang-orang di luar jemaat terhadap tindakan Allah melalui Rasul-rasul.<sup>30</sup> Jadi kata “ketakutan” itu bisa juga menunjuk kepada “rasa kagum atau hormat. Sehingga kalimat “mereka semua” bisa mempunyai dua penekanan yakni *pertama*: bisa berarti semua orang percaya, dalam hal ini “semua orang-orang yang terkesan” atau “semua orang yang kagum”, *kedua*: kalau kalimat “mereka semua” dianggap termasuk orang yang tidak percaya (di luar jemaat), maka terjemahannya dapat menjadi “semua orang menjadi takut”.<sup>31</sup> Kedua penakanan ini bisa ditekankan karena akibat ketakutan disertai kekaguman mereka kepada tindakan Rasul-rasul maka banyak orang semakin percaya kepada Yesus.

Kata “mujizat dan tanda” adalah perbuatan yang muncul dari Rasul-rasul. Tanda dan mujizat yang terjadi dalam ayat 43, sama dengan mujizat dan tanda yang muncul dalam ayat 19, dimana “tanda” dan mujizat yang menjadi kekuatan atau semangat yang terus

---

<sup>28</sup> Tim Editor (M.K. Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 76

<sup>29</sup> I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: ACTS*, 84

<sup>30</sup> *The New Interpreter’s Bible: A Commentary in Twelve Volumes* (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains, 71

<sup>31</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 76

berkelanjutan dalam persekutuan melalui kehadiran Para Rasul.<sup>32</sup> Artinya “tanda dan mujizat” itu menjadi pendorong semangat dalam persekutuan karena yang menjadi inti dari peristiwa itu adalah hadirnya Rasul-rasul dalam persekutuan memberikan pengajaran tentang Yesus. Dengan demikian “tanda dan mujizat yang diadakan oleh Rasul-rasul sama dengan menghadirkan fakta kehadiran Allah di dalam persekutuan, sama dengan Yesus ketika melayani banyak membuat mujizat yang membuktikan bahwa Dia adalah Allah.<sup>33</sup> Sehingga dari “tanda dan mujizat” itu menimbulkan ketakutan dan rasa kagum. Penekanan ini dipertegas dari penggunaan kata *ἐγίνετο τίγα singular imperfect tense* dari *γίνομαι(ginomai)* yang memberikan kesimpulan penekanan bahwa adanya rasa ketakutan sekaligus perasaan kagum atas peristiwa itu karena adanya “tanda dan mujizat yang dilakukan para rasul sehingga setiap hari orang percaya semakin bertambah baik yang berasal dari luar persekutuan maupun yang memang sudah ada di dalam persekutuan semakin diteguhkan imannya.<sup>34</sup>

### Arti Frasa “Milik Bersama” (Ayat 44& 45)

Bagian selanjutnya yang perlu ditekankan adalah kata “tetap bersatu.” Sebenarnya ungkapan ini selalu ditafsirkan bahwa Lukas menggunakan sebuah pengetahuan yang sangat baik dari dunia filsafat Yunani yang menunjukkan persekutuan bersama yakni “berbagi dalam persekutuan.” Ungkapan ini juga sering dianggap berasal dari sebuah kelompok kepercayaan yang umum pada waktu itu dimana mereka bisa memperlihatkan rasa hormat yang sangat besar terhadap kerohanian dan fisik yang baik antara satu dengan lain,<sup>35</sup> yakni sering dianggap mungkin diadopsi dari persekutuan Yahudi Qumran.

Namun dapat dipastikan bahwa penggunaan kata tersebut bukan berdasar atau bersumber dari pengetahuan filsafat Yunani dan bukan pula bersumber dari persekutuan tradisi Qumran karena sampai saat ini tradisi persekutuan itu tidak memiliki bukti yang kuat. Satu-satunya warisan Qumran dalam sejarah Alkitab yang sangat terkenal adalah penemuan naskah asli Alkitab yang memberi kontribusi yang kuat untuk keotentikan penulisan kitab.<sup>36</sup> Jadi tidak hubungan antara kata “bersatu” ini dengan sekte Qumran. Pengertian itu lebih

<sup>32</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 76 dan band. *The New Interpreter's Bible: A Commentary in Twelve Volumes* (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains, 71

<sup>33</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, p. 86

<sup>34</sup> Richard N. Longenecker, 86

<sup>35</sup> *The New Interpreter's Bible: A Commentary in Twelve Volumes* (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains, 71-72

<sup>36</sup> James C. Vander Kam, *The Dead Sea Scrolls and Bible*, (Grand Rapids, Michigan: W.B.E. Publishing Company, 2012), 1

merujuk kepada makna yang sangat luar biasa dalam teks aslinya atau melampaui pengertian dari filsafat Yunani dan persekutuan Yahudi Qumran.

Penekanan yang sungguhnya dari kata tersebut adalah orang percaya berkumpul bersama-sama dalam persekutuan Kristen<sup>37</sup> atau persekutuan yang dimulai dengan sifat hidup dalam persekutuan yang penuh dengan semangat (band. 2 K0r.13:13; Flp.2:1) dan harus dipahami bahwa Allah sendiri yang mengaruniakan semangat itu dalam persekutuan.<sup>38</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan “tetap bersatu” dalam persekutuan bisa terjadi karena adanya kehadiran Allah yang memberikan semangat dalam persekutuan. Hal ini merupakan salah satu ciri khas persekutuan gereja mula-mula yang sangat penting untuk jadi model pertumbuhan gereja masa kini. Melalui ungkapan ini persekutuan gereja mula-mula memperlihatkan hakikat pertumbuhan gereja yang utuh.

Selain itu, pertanyaan yang juga sering muncul dalam teks ini adalah kalimat “dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.” Apakah kalimat ini masih relevan dengan gereja masa kini? Pertanyaan ini muncul karena seolah-olah semua harta milik sendiri sudah menjadi milik bersama. Namun perlu dipahami bahwa kalimat ini dalam teks dianggap sebagai bagian penting dan memiliki keistimewaan khusus dalam persekutuan gereja mula-mula, karena tindakan itu menjadi cara hidup orang-orang percaya yang diterapkan dalam bentuk kepemilikan harta milik secara bersama-sama.<sup>39</sup> Berdasarkan keterangan di ayat berikutnya, tindakan itu tidak dimaksudkan bahwa orang-orang percaya menyerahkan semua harta milik mereka begitu saja untuk persediaan jemaat atau menjadi milik bersama. Karena di ayat 45 menunjukkan bahwa mereka hanya memberi sesuatu kalau dalam persekutuan jemaat mempunyai kebutuhan khusus. Oleh karena itu, ungkapan mungkin akan lebih tepat bila diterjemahkan menjadi “dan mereka menggunakan harta benda yang mereka punyai atau miliki untuk keperluan bersama” dan “mereka menggunakan milik mereka untuk keperluan bersama”.<sup>40</sup> Tetapi bukan harta mereka menjadi milik bersama, namun mereka secara pribadi menjual harta miliknya untuk dipergunakan dalam persekutuan. Hal ini didukung juga dengan pernyataan Rasul Petrus yang mengatakan bahwa pembagian harta merupakan tindakan yang bergantung pada keputusan masing-masing (Kis.5:4).<sup>41</sup> Artinya, setiap jemaat dalam persekutuan gereja mula-mula selalu menjual harta

---

<sup>37</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 76

<sup>38</sup> *The New Interpreter's Bible: A Commentary in Twelve Volumes* (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains, 72

<sup>39</sup> I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: ACTS*, 84

<sup>40</sup> Tim Editor (Sembiring., Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 76-77

<sup>41</sup> Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, (Malang: YPPII, 2001), 36

miliknya untuk dipakai membantu sesama di dalam jemaat yang membutuhkan maupun terhadap orang-orang miskin. Sehingga pokok ini masih sangat relevan untuk diterapkan di dalam jemaat masa kini, karena tindakan tersebut merupakan kegiatan *diakonia* di dalam jemaat dan kata *diakonia* itu merupakan salah satu tugas panggilan gereja dalam persekutuan.

Penekanan “harta milik” dalam ayat 45 yang perlu diperhatikan adalah penggunaan dua penjelasan praktis yakni disebut *tanah milik mereka* yang diterjemahkan dari kata κτήματα (*ktēmata*) “barang milik” dan barang milik mereka secara pribadi yang diterjemahkan dari kata ὑπάρχεις “barang-barang”.<sup>42</sup> Penggunaan kata *ktēmata* apabila diterjemahkan secara harfiah akan lebih mengarah kepada sinonim dengan kata ὑπάρχεις dan ketika diterjemahkan dalam kedua kata itu dengan *ktēmata* kemungkinan besar lebih mengarah kepada sebutan *harta milik pribadi* terlepas dari *tanah milik*.<sup>43</sup> Penekanan penggunaan kata tersebut lebih cenderung mengarah kepada penjelasan bahwa *harta milik* berupa barang-barang terlepas dari tanah milik itu adalah milik pribadi yang dijual untuk kepentingan dalam persekutuan atau hidup bersama. Sedangkan kata “kepada semua orang” bukan berarti bahwa barang harta milik itu dibagikan saja kepada semua orang, tetapi kata tersebut lebih menunjuk kepada semua orang miskin atau orang yang memang membutuhkan.<sup>44</sup> Atau menurut Marshall “pembagian itu dipergunakan atau diperuntukkan untuk menolong orang yang membutuhkan”<sup>45</sup> tanpa ada keinginan untuk menguasai atau menyakiti hati sesama. Hal ini sangat nyata karena pengaruh semangat di dalam kehidupan bersama atau persekutuan.<sup>46</sup> Pada dasarnya tindakan itu bisa terbukti karena jemaat mula-mula sudah diterangi oleh Firman dan Roh Kudus sehingga mereka kembali memandang harta bendanya dengan cara yang benar. Jadi setiap kali apabila dibutuhkan, maka ada jemaat yang menyumbangkan harta yang dipercayakan kepadanya,<sup>47</sup> untuk dibagikan sebagai wujud kasih Allah di dalam kehidupan mereka. Tindakan ini memperlihatkan kemuliaan Allah di dalam hidup jemaat mula-mula sebagai yang paling utama dan dianggap memiliki nilai yang paling besar dari pada harta mereka.<sup>48</sup>

---

<sup>42</sup> Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 177

<sup>43</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version: ACTS, 86 & 87*

<sup>44</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 77

<sup>45</sup> I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: ACTS*, 84

<sup>46</sup> *The New Interpreter’s Bible: A Commentary in Twelve Volumes (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains*, 72)

<sup>47</sup> C. Van Den Berg, *Sungguh Merekalah Umat-Ku*, (Jakarta: YKBK, 2011), 52.

<sup>48</sup> John Piper, *Mendambakan Allah*, (Surabaya: Momentum, 2010), 32

## **Penjelasan frasa “Sikap Orang Banyak Yang Senang Menerima Jemaat Kristen” (ayat 46-47a)**

Teks ini berbicara mengenai kata “bertekun...dan mereka berkumpul” namun penekanan kalimat tersebut sama dengan yang dipakai dalam ayat 42.<sup>49</sup> Bagian penting yang perlu diperhatikan adalah “tiap-tiap hari mereka dalam bait Allah.” Pada kalimat tersebut Lukas sepertinya memperlihatkan tindakan jemaat mula-mula di Yerusalem dalam bentuk kebiasaan dalam warisan mereka sebagai orang Yahudi yang diwujudkan sebagai kesetiaan dalam iman.<sup>50</sup> Kegiatan jemaat setiap hari pergi ke bait Allah, pada awalnya itu memang hanya merupakan sebuah tradisi. Namun setelah hidup di dalam Kristus tindakan itu tidak lagi dipandang sebagai sebuah kebiasaan saja melainkan suatu dorongan semangat dalam persekutuan, karena persekutuan itu sudah berakar atau berdasar di dalam pengajaran Yesus yang diajarkan oleh para rasul. Mereka tidak hanya makan bersama di rumah mereka dengan penuh semangat, kegembiraan dan ketulusan hati, karena mereka telah menemukan kemurahan hati yang besar ditengah-tengah mereka.<sup>51</sup> Richard B. Hays menjelaskan maksud teks tersebut dengan menyatakan, “kegembiraan dan kemurahan hati dalam ayat 46, itu menjadi model atau ciri persekutuan gereja mula-mula yang menandakan kehadiran Roh Allah di tengah-tengah mereka sehingga hal itu nyata dalam tindakan mereka berbagi antara satu dengan yang lain dalam persekutuan, dan juga hal tersebut menjadi tanda kehadiran Anugerah Allah bagi mereka.”<sup>52</sup> Jadi tindakan mereka datang ke Bait Allah setiap hari karena atas dorongan iman kepada Yesus Kristus, oleh karena itu, mereka diliputi kemurahan hati. Hal ini tentu sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan jemaat masa kini, supaya jemaat dapat membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan jemaat yang dibangun di atas dasar Anugerah Allah di dalam Yesus Kristus dengan pertumbuhan dan perkembangan jemaat yang dibangun atas dasar motivasi yang tidak benar.

Tindakan itu juga membuktikan bahwa orang-orang Yahudi yang yang sudah percaya kepada Yesus, yang pada awalnya sudah dibaptis, masih tetap pergi ke Bait Suci bukan lagi karena tuntutan tradisi tetapi karena sudah memiliki kesadaran akan pembentukan iman jemaat melalui pengajaran para Rasul.<sup>53</sup> Jemaat mula-mula memiliki kesadaran yang sangat tinggi terhadap pengajaran para rasul, oleh sebab itu mereka datang setiap hari ke

---

<sup>49</sup> Bagian ini tidak perlu dijelaskan karena sudah dijelaskan dalam point pertama.

<sup>50</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version: ACTS, 87*

<sup>51</sup> Richard N. Longenecker, 87

<sup>52</sup> Richard B. Hays, *The Moral Vision Of The New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*, (Hapersanfrancisco, an Imprint Of Haper Collins Publisher, 1996), 125

<sup>53</sup> H. V. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 47

Bait Allah untuk mendapatkan bimbingan dan pengajaran yang benar dari rasul-rasul. Selain itu, mereka juga sangat menekankan bahwa pengajaran para rasul tersebut menjadi dasar yang kokoh di dalam persekutuan mereka. Jadi tindakan mereka tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam jemaat masa kini, supaya gereja masa kini semakin mengedepankan pengajaran di dalam persekutuan.

Sebagai akibat dari kesadaran persekutuan yang kuat, maka hal tersebut membuat kehidupan bersama menjadi hidup yang nyata di dalam “mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir” kalimat ini sering ditafsirkan sebagai bagian ibadah yang merupakan sikap atau praktek kebangkitan Israel yang penuh penyesalan. Sikap itu dibuktikan dalam keterangan mengenai kegembiraan yang diwujudkan dalam tindakan; “memecahkan roti di rumah.” Tindakan tersebut menjadi bukti hidup yang sempurna di dalam persekutuan gereja mula-mula. Jadi tindakan “memecahkan roti” dapat dipahami sebagai ekspresi nyata dalam kehidupan orang Israel yang percaya kepada Yesus. Sekaligus memberi pemahaman bahwa kalimat ini juga memberi arti bahwa mereka mengadakan pertemuan secara formal untuk diskusi dan melakukan ibadah di Bait Allah. Kemudian mereka berbagi makanan di rumah masing-masing. Hal ini dapat dipahami dari penekanan kata κατ' οἶκον (*kat' oikon*) apabila diterjemahkan secara harfiah “rumah tangga”<sup>54</sup>, kata *trophē* diterjemahkan “*food*”, “*nourishment*”: *makanan*, karena itu dalam kalimat “mereka berbagi makanan” NIV menterjemahkan kalimat *metelambanon trophēs*) menjadi “makan bersama-sama.” Jadi kalimat ini menyatakan secara substansi yaitu *makanan*, sehingga peristiwa itu dapat dikatakan bahwa mereka makan bersama dengan penuh kegembiraan dan ketulusan di dalam hati mereka.<sup>55</sup> Jemaat mula-mula mengadakan pertemuan di rumah-rumah secara bergantian dan mengadakan makan bersama-sama dengan *tulus hati* artinya penuh kerendahan hati, murah hati, baik hati.<sup>56</sup> Sikap seperti ini merupakan refleksi dari pengajaran yang mereka dapatkan dari para rasul dan diwujudkan dalam tindakan nyata yakni berbagi atau saling melayani dengan tulus.

Ayat 47a menekankan mengenai “dan mereka disukai semua orang” kalimat ini masih merupakan reaksi dari orang banyak atas tindakan orang-orang percaya dalam ayat 46. Dalam teks ini Lukas menulis kata “*the people*” (*ho laos*) biasanya menunjuk kepada bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah menerima janji penyebusan, namun kalimat itu

---

<sup>54</sup> Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru* 117

<sup>55</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version: ACTS, 87*

<sup>56</sup> Tim Editor (M.K. Sembiring, Helen L. Miehle), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul*, 77-78

juga bisa menunjuk kepada non-Yahudi. Jadi kalimat tersebut menekankan dua hal yaitu sikap jemaat mula-mula yang mengadakan pertemuan ibadah di Bait Allah dan sikap kemurahan hati yang ditunjukkan oleh orang-orang percaya terhadap semua orang.<sup>57</sup> Dengan adanya dua sikap atau tindakan tersebut, maka jemaat mula-mula disukai oleh orang banyak. Atau arti secara harfiah adalah “dan (mereka) juga mendapat kasih karunia dari seluruh rakyat” ini berarti bahwa penduduk Yerusalem (pada umumnya) menyukai orang-orang percaya itu.<sup>58</sup> Hal ini dipertegas oleh Brink dengan menyatakan,

Meskipun rakyat dalam lapisannya yang besar tidak bergabung dengan jemaat, toh orang menghormati persekutuan Kristen ini. Pada pihak lain, tentulah persekutuan itu hidup, dimana kasih di dalam perbuatan-perbuatan berkembang dengan mulianya, telah menarik banyak orang, lalu memaksa mereka supaya juga diberi pengajaran tentang jalan baru ini.<sup>59</sup>

Brink memahami bahwa yang membuat jemaat mula-mula disukai oleh semua orang karena mereka mempunyai sikap dan tindakan yang sangat memuliakan nama Tuhan yang mereka sembah yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengajaran yang benar atau pola hidup yang benar sudah diletakkan oleh para rasul di dalam gereja mula-mula sehingga mereka disukai oleh banyak orang. Fee juga menekankan hal ini dengan menyatakan, “Lukas telah meletakkan pola bagi gereja segala zaman, sehingga pola itu menjadi norma gereja yaitu sesuatu yang Allah harapkan dari semua orang kristen dalam kondisi apa pun juga.”<sup>60</sup>

### **Makna frasa “Jumlah Orang Yang Percaya Terus Bertambah” (Ayat 47b)**

Pada bagian ini, Lukas menuliskan “setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” kalimat ini menjelaskan bahwa Allah sendiri yang telah menambahkan jumlah gereja-Nya. Penekanan muncul dari judul kalimat *ho kyrios (The Lord)* yang menjadi subjek kalimat dan memberikan pengertian bahwa Allah yang menambahkan jumlah mereka. Hal ini sangat ditekankan dalam teks ini, bukan hanya karena pertimbangan tata bahasa tetapi juga karena persoalan penekanan tentang siapa yang berperan penting dalam proses bertambahnya jemaat.<sup>61</sup> Yang berperan Allah sendiri, bukan manusia. Roh Allah bekerja di dalam jemaat sehingga setiap hari jemaat bertambah. Penulis

---

<sup>57</sup> Richard N. Longenecker, 87

<sup>58</sup> Tim Editor (Sembiring, Helen L. Miehle), 78

<sup>59</sup> H. V. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 47

<sup>60</sup> Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 95

<sup>61</sup> Richard N. Longenecker, *The Expositor’s Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, 87

kitab menekankan bahwa Tuhanlah yang memberikan pertumbuhan iman dan menambah jumlah jemaat dengan orang-orang yang telah diselamatkan-Nya.<sup>62</sup> Jadi dalam pertumbuhan dan pertambahan jemaat itu hanya Yesus yang dimuliakan, ditinggikan, itulah yang menghimpun, memelihara dan memperluas jemaat-jemaat-Nya di atas bumi ini.<sup>63</sup> Ware menyebutnya bahwa situasi ini sebagai pertumbuhan gereja yang benar dan menjadi dasar penekanan misi jemaat mula-mula.<sup>64</sup>

Hal ini sangat tepat untuk dipahami dan dimengerti dengan baik oleh setiap pemimpin gereja masa kini, supaya jangan memegahkan diri dalam pelayanan ketika jemaat yang dilayani mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik dalam iman maupun jumlah. Pertumbuhan yang bertambah secara terus menerus. Pertumbuhan adalah karya Roh Kudus dan merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi secara berkesinambungan yang menghasilkan pertumbuhan yang signifikan (Kisah Para Rasul 2: 41-47 secara khusus ayat 47b).<sup>65</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teks *Kisah Para Rasul 2: 42-47* dapat memberikan kriteria gereja yang bertumbuh secara utuh yakni *pertama*: jemaat selalu mendapatkan pengajaran yang benar yang berakar di dalam pengajaran para rasul yakni Firman Tuhan. atas dasar pengajaran ini maka jemaat pasti menerapkan pelayanan *koinōnia* yang dapat membentuk sikap setia di dalam doa dan persekutuan yang intim dengan Kristus. *Kedua*: frasa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.” frasa ini dapat dipahami sebagai bagian dari kegiatan *diakonia* di dalam jemaat untuk membantu orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Oleh sebab itu jemaat sangat perlu menolong orang yang miskin sebagai wujud dari cara hidup yang baru di dalam Kristus. Hal ini dapat dilihat dari jemaat mula-mula melalui kegiatan pembagian harta benda mereka kepada orang-orang yang sangat membutuhkan.

*Ketiga*: Gereja mula-mula disukai oleh semua orang karena mereka menerapkan pola hidup yang benar. Pola itu bisa tertanam melalui pengajaran para rasul dan juga jemaat yang selalu setia terhadap pengajaran itu, sehingga hidup mereka tetap kuat di dalam persekutuan.

---

<sup>62</sup> H. V. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, 47

<sup>63</sup> H. V. Brin, 47

<sup>64</sup> James P. Ware, *Paul And The Mision of the Church*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik, 2011), 285

<sup>65</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi (Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja)*, 188-189

Faktor inilah yang membuat jemaat mula-mula bertumbuh dan berkembang. Jadi inti dari semua pertumbuhan dan perkembangan jemaat mula-mula adalah bersumber dari pengajaran yang Alkitabiah yang ditanamkan oleh para rasul. Dan pada ayat 47b memberikan pemahaman bahwa gereja yang terus menanamkan dasar iman kristen yang benar, akan memperoleh pertumbuhan dan perkembangan gereja. Namun perlu dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu bukan hasil usaha manusia tetapi merupakan karya Allah bagi gereja-Nya. Jadi secara keseluruhan model pertumbuhan gereja yang utuh dapat dilihat dalam empat aspek yakni sebagai berikut: Pertumbuhan ke atas, adalah pertumbuhan (kedewasaan) dalam iman dan pemahaman/penghayatan Firman (Kisah Para Rasul 2: 41, 46). Pertumbuhan bersama, yaitu pertumbuhan seluruh anggota jemaat secara bersama dari rohani, sosial, dan ekonomi (Kisah Para Rasul 2: 43-45). Pertumbuhan bersama menunjukkan bahwa semua anggota gereja hidup berlandaskan kasih dan rahmat serta mengalami mujizat dalam kesatuan yang ditandai melalui sikap saling menghiraukan dan saling mendukung. Pertumbuhan keluar, yaitu pertumbuhan untuk mencapai orang lain di luar anggota jemaat yang telah ada (Kisah Para Rasul 2: 41-47).

Pertumbuhan yang bertambah secara terus menerus adalah karya Roh Kudus dan merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi secara berkesinambungan yang menghasilkan pertumbuhan yang signifikan.

## REFERENSI

- Berg, Van Den, *Sungguh Merekalah Umat-Ku*, Jakarta: YKBK, 2011  
H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.  
Fernando, Ajith, *The NIV Commentary: ACTS*, Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 1998.  
Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 2001.  
Hays, Richard B., *The Moral Vision Of The New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*, an Imprint Of Haper Collins Publisher, Hapersanfrancisco, 1996.  
Longenecker, Richard N., *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version: ACTS*, Zondervan Publishing House, Michigan: Grand Rapids, 1995.  
L.M., Yusuf, *Makna Dialog Yesus dengan Filipus dalam Yohanes 14:8-14*: Jurnal Visio Dei, Vol.1,No.2: Luwuk Banggai: STT STAR'SLUB, 2019  
Marshall, I. Howard, *The Tyndale New Testament Commentaries: ACTS*, Surabaya: Momentum “Momentum Christian Literature”, 2007.  
Newman JR., Barclay M., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian baru*: Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014  
Pesah, Daniel; E. Saluchu, Sonny, “Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 2, No.1, 2019  
Piper, John, *Mendambakan Allah*, Surabaya: Momentum, 2010

- Santo, Joseph Christ “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis”, *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121-139.
- Tomatala, Yakob, Teologi Misi (Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja), Jakarta: YT Leadership Foudation, 2003
- Sembiring, M.K., Helen L. Miehle, (Tim Editor), *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-rasul* (Karya Barclay M. Newman & Eugene A. Nida), Jakarta: LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008.
- The New Interpreter’s Bible: A Commentary in Twelve Volumes (Volume X) Acts Introduction to Epistolary Literature Romans, 1 Corinthains, Nashville: Abingdon Press, 2002.
- VanderKam, James C., *The Dead Sea Scrolls and Bible*, Grand Rapids, Michigan: W.B.E. Publishing Company, 2012
- Ware, James P., *Paul and the Mission of the Church*, Grand Rapids, Michigan: Baker Akademic, 2011.
- Wright, Tom, *Kisah Para Rasul untuk Semua Orang*, Jakarta: Perkantas, 2011.
- Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Malang: YPPII, 2001.
- Zaluchu, S.E. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem” *Epigraphe* 2 no. 2 (2018): 72-82